

# Efektivitas Workshop Multiliterasi Berbasis Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Kompetensi Guru di Raja Ampat

Tatat Hartati<sup>1</sup>, Indra Suhendra<sup>2</sup>, Trisna Nugraha<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

<sup>3</sup> IKIP Siliwangi, Cimahi

<sup>1</sup>[tatat@upi.edu](mailto:tatat@upi.edu), <sup>2</sup>[indrasuhendra@upi.edu](mailto:indrasuhendra@upi.edu), <sup>3</sup>[trisna\\_nugraha@ikipsiliwangi.ac.id](mailto:trisna_nugraha@ikipsiliwangi.ac.id)

Received: 15 October 2024; Accepted: 15 November 2024

## Abstract

Raja Ampat faces significant challenges in education, including limited access to resources and professional development. To address this, a multiliteracy workshop based on local wisdom was conducted to improve teachers' skills in integrating multiliteracy and cultural knowledge into teaching. This study evaluates the effectiveness of the workshop in enhancing teacher competencies. A descriptive quantitative survey method was used, gathering data from 50 participating teachers. The results indicate that 85% of the teachers improved their understanding of multiliteracy, while 90% gained skills in incorporating local wisdom into lessons. Teachers also reported higher student engagement as they connected classroom content with cultural contexts. However, some challenges remain, particularly limited access to technology. In conclusion, the workshop successfully enhanced teacher competence in Raja Ampat by integrating multiliteracy and local wisdom. This model could benefit other regions with similar educational challenges. Addressing technology and infrastructure limitations is crucial to ensuring long-term success.

**Keywords:** Multiliteracy, Local wisdom, Teacher competency

## Abstrak

Raja Ampat menghadapi berbagai tantangan dalam pendidikan, termasuk keterbatasan akses sumber daya dan pengembangan profesional. Untuk mengatasi hal ini, diadakan workshop multiliterasi berbasis kearifan lokal guna meningkatkan kemampuan guru dalam mengintegrasikan multiliterasi dan pengetahuan budaya dalam pengajaran. Penelitian ini mengevaluasi efektivitas workshop dalam meningkatkan kompetensi guru. Metode survei kuantitatif deskriptif digunakan untuk mengumpulkan data dari 50 guru peserta. Hasil menunjukkan bahwa 85% guru meningkatkan pemahaman mereka tentang multiliterasi, dan 90% memperoleh keterampilan dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pelajaran. Guru juga melaporkan peningkatan keterlibatan siswa saat mereka menghubungkan materi pembelajaran dengan konteks budaya lokal. Namun, tantangan berupa keterbatasan akses teknologi masih ada. Kesimpulannya, workshop ini berhasil meningkatkan kompetensi guru di Raja Ampat dengan menggabungkan multiliterasi dan kearifan lokal. Model ini dapat diterapkan di daerah lain yang menghadapi tantangan pendidikan serupa. Dukungan dalam infrastruktur dan teknologi penting untuk memastikan keberhasilan jangka panjang.

**Kata Kunci:** Multiliterasi, Kearifan Lokal, Kompetensi Guru

**How to Cite:** Hartati, T., Suhendra, I., Nugraha, T. (2024). Efektivitas Workshop Multiliterasi Berbasis Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Kompetensi Guru di Raja Ampat. *Jurnal Ilmiah P2M STKIP Siliwangi*, 2 (11), 67-75

## PENDAHULUAN

Pendidikan di daerah terpencil selalu menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, salah satunya adalah keterbatasan akses terhadap sumber daya dan pelatihan profesional bagi para guru. Raja Ampat, sebuah wilayah di Papua Barat Daya yang terkenal karena keindahan alamnya, juga merupakan salah satu daerah dengan potensi budaya lokal yang sangat kaya (Larasati & Aminun, 2017; Simanjuntak & Tampubolon, 2024). Namun, hingga saat ini, belum banyak upaya terstruktur yang mengintegrasikan kekayaan budaya lokal Raja Ampat dengan kebutuhan pembelajaran berbasis multiliterasi. Kesenjangan ini terlihat dari rendahnya kapasitas guru dalam mengadaptasi materi berbasis kearifan lokal ke dalam pembelajaran modern, yang dapat

memengaruhi relevansi pendidikan terhadap kehidupan sehari-hari siswa. Penelitian sebelumnya (Helmawati & Ismail, 2018) lebih banyak berfokus pada pembelajaran kontekstual tanpa menggabungkan aspek multiliterasi dan teknologi, sehingga menimbulkan kesenjangan literatur dalam pengembangan model pembelajaran holistik berbasis kearifan lokal. Oleh karena itu, diperlukan langkah nyata untuk menjawab kesenjangan ini.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh para guru di Raja Ampat adalah terbatasnya kesempatan untuk mengikuti pelatihan dan pengembangan kompetensi yang relevan dengan perkembangan zaman (Asfahani, Puspitarini, Nuswantoro, Dewi, & Nugroho, 2024). Guru di daerah ini perlu dibekali dengan keterampilan yang tidak hanya berlandaskan pada kurikulum nasional, tetapi juga bersifat kontekstual, mengingat pentingnya peran kearifan lokal dalam pembelajaran. Pembelajaran berbasis kearifan lokal akan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa karena mereka dapat mengaitkan pengetahuan yang diperoleh di kelas dengan kehidupan sehari-hari mereka. Urgensi untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengintegrasikan multiliterasi dan kearifan lokal sangat relevan di era digital ini. Tidak hanya literasi dasar yang menjadi tantangan, tetapi juga penguasaan literasi digital dan visual yang berpotensi meningkatkan daya tarik pembelajaran. Workshop yang kami selenggarakan hadir untuk mengisi kesenjangan ini dengan memberikan solusi konkret berupa pelatihan bagi guru-guru di daerah terpencil, khususnya Raja Ampat. Dengan demikian, pendekatan ini menjadi unik karena memadukan multiliterasi modern dengan eksplorasi nilai-nilai lokal yang kaya, yang belum banyak diteliti secara mendalam.

Di era digital yang semakin maju, multiliterasi menjadi salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki oleh guru (Nugraha, Nurhasanah, Fuadah, & Mutiasih, 2020). Multiliterasi mengacu pada kemampuan untuk memahami, menginterpretasi, dan menghasilkan teks dalam berbagai format, termasuk digital, visual, dan audio (Kariyawan, 2023; Tungka & Tarinje, 2024). Konsep ini tidak hanya melibatkan literasi tradisional seperti membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami informasi yang disampaikan melalui media digital dan visual. Guru yang menguasai multiliterasi akan mampu mengajar dengan pendekatan yang lebih kreatif dan relevan, membantu siswa tidak hanya memahami konten pelajaran, tetapi juga menghubungkannya dengan perkembangan teknologi dan media yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.

Di wilayah seperti Raja Ampat, yang memiliki kekayaan budaya dan tradisi lokal yang unik, kearifan lokal dapat menjadi alat penting dalam pembelajaran. Kearifan lokal mencerminkan nilai-nilai, kebiasaan, dan pengetahuan yang diwariskan dari generasi ke generasi, dengan mengintegrasikan kearifan lokal dalam proses pembelajaran, guru dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang identitas budaya mereka, serta memperkuat keterikatan siswa dengan lingkungan sosial dan alam di sekitar mereka (Febrianty, Pitoyo, Masri, Anggreni, & Abidin, 2023; Sinapoy, 2018). Pengajaran berbasis kearifan lokal dapat menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual, bermakna, dan relevan dengan kehidupan siswa.

Untuk memenuhi kebutuhan peningkatan kompetensi guru di Raja Ampat, diselenggarakan workshop multiliterasi berbasis kearifan lokal. Workshop ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada para guru dalam menerapkan multiliterasi, sekaligus memadukannya dengan kearifan lokal yang ada di Raja Ampat. Melalui workshop ini, diharapkan para guru dapat meningkatkan kompetensinya dalam mengintegrasikan unsur-unsur budaya lokal ke dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat memperoleh pembelajaran yang lebih relevan dan bermakna.

Workshop multiliterasi berbasis kearifan lokal tidak hanya berfokus pada peningkatan literasi dasar, tetapi juga mendorong penggunaan teknologi dan media digital dalam pembelajaran. Guru diajak untuk memahami cara menggunakan sumber daya digital dan visual yang dapat memfasilitasi pembelajaran interaktif dan kontekstual, terutama dengan memasukkan elemen-elemen lokal yang akrab bagi siswa. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar dari buku teks, tetapi juga dari kekayaan budaya dan alam di sekitar mereka.

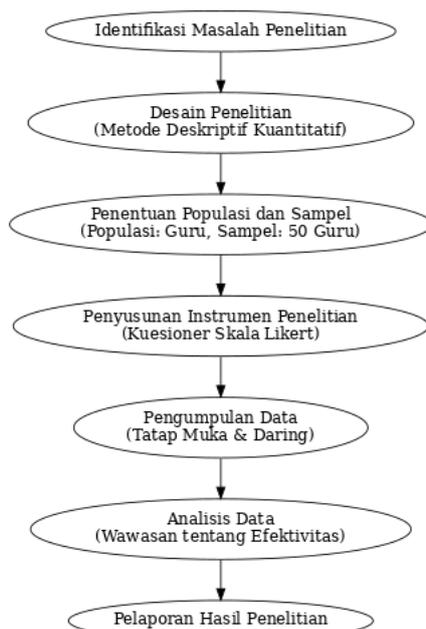
Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas workshop multiliterasi berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan kompetensi guru di Raja Ampat. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat terungkap seberapa jauh workshop ini berhasil dalam membantu guru memahami dan menerapkan konsep multiliterasi serta kearifan lokal dalam pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan di wilayah-wilayah lain yang memiliki kondisi serupa, di mana kearifan lokal dapat menjadi sumber belajar penting dalam mendukung pendidikan yang berkualitas.

## METODE

### Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survei. Penelitian deskriptif kuantitatif bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai persepsi dan pengalaman para guru setelah mengikuti workshop multiliterasi berbasis kearifan lokal di Raja Ampat. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data dari responden dalam jumlah besar dengan cara yang sistematis dan terukur (Fathoni, 2006; Nugrahani & Hum, 2014; Priadana & Sunarsi, 2021).

Pendekatan survei memungkinkan pengumpulan informasi mengenai efektivitas workshop serta bagaimana guru mampu mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pengajaran sehari-hari. Data yang diperoleh akan digunakan untuk memberikan insight yang lebih mendalam tentang pengaruh pelatihan ini terhadap peningkatan kompetensi guru.



Gambar 1. Diagram Alur Penelitian

### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh guru yang berpartisipasi dalam workshop multiliterasi berbasis kearifan lokal di Raja Ampat. Mengingat fokus penelitian pada pengukuran efektivitas pelatihan, sampel yang diambil adalah guru yang mengikuti workshop secara penuh dan memenuhi kriteria tertentu, seperti aktif mengajar di sekolah-sekolah dasar atau menengah di Raja Ampat.

Teknik purposive sampling digunakan untuk menentukan sampel penelitian. Sampel terdiri dari 50 guru yang dipilih berdasarkan keterlibatan mereka dalam pelaksanaan workshop serta ketersediaan mereka untuk berpartisipasi dalam survei. Pemilihan sampel yang selektif ini bertujuan untuk memastikan bahwa responden memiliki pemahaman yang baik mengenai materi workshop dan mampu memberikan evaluasi yang tepat terhadap efektivitasnya.

### Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah **kuesioner tertutup** dengan skala Likert, yang disusun untuk mengevaluasi beberapa dimensi kunci dari workshop. Kuesioner tersebut dirancang untuk mengukur persepsi guru tentang:

- **Efektivitas workshop** dalam meningkatkan pemahaman mereka tentang multiliterasi dan kemampuan mengajarkannya.
- **Penerapan kearifan lokal** dalam pengajaran, khususnya bagaimana workshop mempengaruhi kemampuan mereka untuk mengintegrasikan nilai-nilai dan pengetahuan lokal dalam proses pembelajaran.
- **Kepuasan terhadap workshop**, mencakup aspek fasilitasi, penyampaian materi, serta relevansi materi dengan kondisi nyata di lapangan.

Setiap pertanyaan menggunakan skala Likert dari 1 hingga 5, di mana 1 menunjukkan "Sangat Tidak Setuju" dan 5 menunjukkan "Sangat Setuju". Instrumen ini telah melalui proses uji coba untuk memastikan validitas dan reliabilitasnya sebelum diterapkan dalam penelitian utama.

### Prosedur Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilakukan setelah workshop selesai dilaksanakan. Para guru yang berpartisipasi dalam workshop diberikan kuesioner untuk diisi secara mandiri. Pengumpulan data dilakukan secara langsung (tatap muka) dan online, menggunakan platform digital seperti Google Forms untuk memfasilitasi peserta yang berada di daerah yang sulit dijangkau.

Kuesioner disebarakan kepada responden beberapa hari setelah workshop berakhir, untuk memberikan waktu kepada peserta dalam merefleksikan materi yang telah mereka pelajari dan pengaruh workshop terhadap aktivitas pengajaran mereka. Responden diberikan waktu satu minggu untuk mengisi kuesioner, sehingga data yang dikumpulkan mencerminkan evaluasi yang lebih matang dan reflektif.

### Prosedur Pelaksanaan Workshop

Workshop multiliterasi berbasis kearifan lokal ini diselenggarakan dengan tujuan meningkatkan kompetensi guru dalam menggunakan berbagai media literasi dan mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam pembelajaran. Workshop ini terdiri dari beberapa sesi yang melibatkan pemaparan materi, diskusi interaktif, serta praktik langsung mengenai penggunaan kearifan lokal sebagai sumber belajar.



Gambar 2. Pelaksanaan Kegiatan Workshop

Sesi-sesi dalam workshop dirancang agar praktis dan aplikatif, dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis kasus serta contoh-contoh konkrit dari pengajaran berbasis kearifan lokal di daerah Raja Ampat. Selama workshop, peserta diajak untuk merancang rencana pembelajaran yang memadukan unsur multiliterasi dan kearifan lokal, dengan harapan agar mereka dapat langsung mengimplementasikan hasil workshop di sekolah masing-masing.

Para fasilitator workshop adalah para ahli dalam bidang pendidikan dan pelatihan guru, yang memiliki pengalaman dalam pengajaran berbasis kearifan lokal dan inovasi pendidikan. Fasilitator memberikan panduan yang jelas dan menyediakan ruang untuk tanya jawab, sehingga peserta memiliki kesempatan untuk menyampaikan tantangan yang mereka hadapi dan mendapatkan solusi langsung.

## HASIL DAN DISKUSI

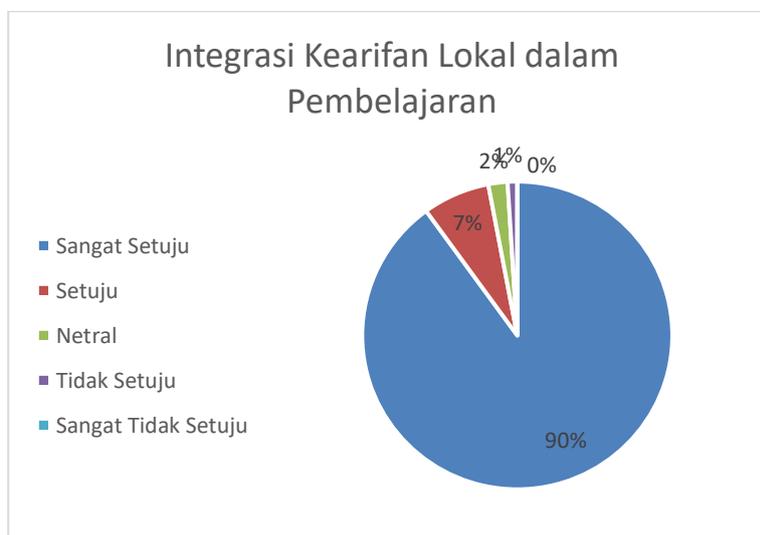
### Hasil

Berdasarkan data yang diperoleh dari kuesioner, hasil penelitian menunjukkan bahwa workshop multiliterasi berbasis kearifan lokal yang dilaksanakan di Raja Ampat berhasil memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kompetensi guru. Dari sekian banyak pertanyaan yang terdapat dalam instrumen penelitian, hanya beberapa indikator utama yang diolah dalam artikel ini, yaitu indikator yang berhubungan langsung dengan pemahaman multiliterasi dan integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran. Secara keseluruhan, para responden menyatakan bahwa workshop ini efektif dalam meningkatkan pemahaman mereka mengenai multiliterasi serta cara mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran di kelas, meskipun terdapat indikator lain yang tidak secara rinci dibahas dalam tulisan ini.



Gambar 2. Indikator Efektivitas Workshop dalam Peningkatan Kompetensi

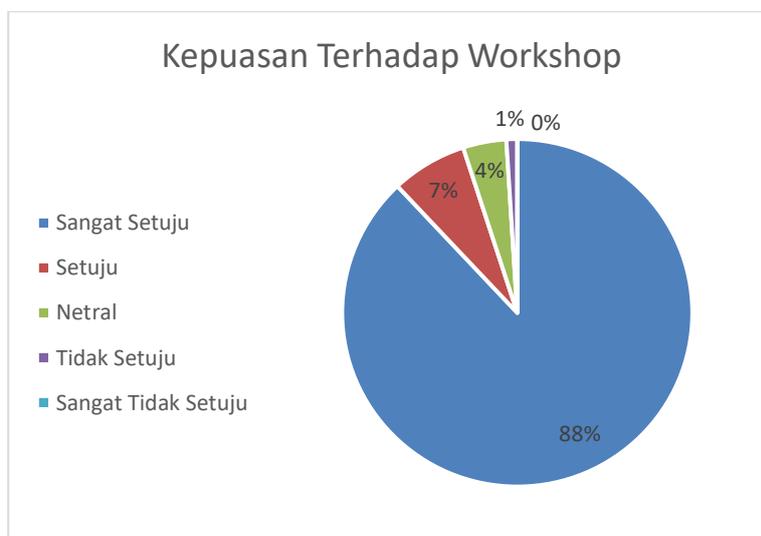
Indikator pertama yang diukur dalam penelitian ini adalah efektivitas workshop dalam meningkatkan kompetensi guru, dengan fokus pada dua aspek utama, yaitu peningkatan pemahaman guru mengenai multiliterasi dan kemampuan mengajar menggunakan strategi pembelajaran yang inovatif. Berdasarkan hasil kuesioner pada gambar 2 menunjukkan, 85% responden menyatakan bahwa workshop ini berhasil meningkatkan pemahaman mereka tentang konsep multiliterasi. Selain itu, responden juga melaporkan bahwa pendekatan multiliterasi yang diperkenalkan melalui workshop memberikan wawasan baru terkait pengajaran literasi dalam berbagai bentuk, termasuk media visual dan digital. Temuan ini menunjukkan bahwa workshop tersebut memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks pembelajaran modern, di mana guru diharapkan mampu beradaptasi dengan kemajuan teknologi dan mengintegrasikan berbagai jenis media dalam proses pembelajaran.



Gambar 3. Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran

Indikator kedua yang diukur dalam penelitian ini adalah efektivitas workshop dalam meningkatkan pemahaman guru tentang integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran. Hasil kuesioner pada gambar 3 menunjukkan bahwa 90% guru yang berpartisipasi setuju bahwa workshop ini sangat membantu mereka dalam memahami dan menerapkan kearifan lokal dalam proses pembelajaran. Integrasi kearifan lokal yang diperkenalkan selama workshop berhasil memperluas pandangan guru tentang pentingnya mengaitkan materi pelajaran dengan budaya dan tradisi setempat. Pendekatan ini dinilai mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, karena materi yang disajikan lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru juga melaporkan bahwa penggunaan kearifan lokal dalam pembelajaran membantu siswa melihat relevansi

antara materi yang diajarkan dengan lingkungan sosial dan budaya di sekitar mereka, yang pada akhirnya dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.



Gambar 4. Kepuasan Terhadap Workshop

Indikator kepuasan terhadap workshop juga diukur dalam penelitian ini. Hasil kuesioner pada gambar 4 menunjukkan menunjukkan bahwa 88% peserta menyatakan puas dengan kualitas workshop yang diselenggarakan. Para peserta mengapresiasi fasilitator yang mampu memberikan bimbingan dengan jelas serta menyampaikan materi secara terstruktur dan aplikatif. Metode interaktif yang diterapkan, seperti diskusi kelompok dan simulasi pengajaran berbasis kearifan lokal, dinilai sangat efektif. Selain itu, para peserta juga melaporkan bahwa workshop memberikan mereka ruang untuk bertukar pikiran dan berbagi pengalaman dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan kontekstual, sehingga meningkatkan rasa kepuasan mereka terhadap keseluruhan pelaksanaan kegiatan.

Meskipun demikian, beberapa guru masih menghadapi tantangan dalam mengimplementasikan materi yang dipelajari. Tantangan utama yang dilaporkan adalah keterbatasan sumber daya, khususnya akses terhadap teknologi yang mendukung pengajaran berbasis digital. Selain itu, beberapa guru merasa perlu ada pendampingan lanjutan agar penerapan kearifan lokal dalam kurikulum bisa dilakukan dengan lebih komprehensif. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa workshop multiliterasi berbasis kearifan lokal memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kompetensi guru di Raja Ampat. Para guru tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga merasa lebih siap mengaplikasikan hasil pelatihan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah masing-masing. Hal ini menguatkan bahwa pendekatan yang menggabungkan multiliterasi dengan kearifan lokal dapat menjadi solusi efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan, terutama di wilayah yang kaya akan budaya lokal.

### Diskusi

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami efektivitas program workshop multiliterasi berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di wilayah terpencil, khususnya di Raja Ampat. Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi sejauh mana pendekatan multiliterasi berbasis kearifan lokal dapat memperkaya pembelajaran, memperkuat keterlibatan siswa, serta meningkatkan relevansi materi ajar dengan konteks sosial dan budaya setempat. Fokus utama penelitian ini adalah mengevaluasi dampak workshop terhadap kemampuan guru dalam mengintegrasikan konsep multiliterasi dan kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran, serta tantangan yang mereka hadapi dalam implementasinya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan multiliterasi berbasis kearifan lokal sangat sesuai dengan kebutuhan guru di wilayah terpencil, yang sering kali menghadapi tantangan terkait keterbatasan sumber daya, akses terhadap teknologi, dan relevansi materi ajar dengan kehidupan sehari-hari siswa. Multiliterasi, dalam konteks ini, merujuk pada kemampuan menggunakan berbagai jenis teks dan media—baik digital, visual, maupun tradisional—untuk memperkaya proses belajar-mengajar. Sementara itu, kearifan lokal menjadi landasan yang kuat dalam membentuk identitas budaya siswa dan relevansi kurikulum dengan lingkungan mereka.

Sebanyak 85% guru yang berpartisipasi dalam workshop melaporkan peningkatan signifikan dalam pemahaman mereka tentang konsep multiliterasi. Data ini menegaskan bahwa workshop ini berhasil memperluas wawasan guru terkait multiliterasi, yang tidak lagi hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup berbagai bentuk komunikasi yang lebih kompleks dan beragam, sesuai dengan teori multiliterasi yang dikemukakan oleh Kalantzis dan Cope (2000). Teori ini menekankan pentingnya penguasaan berbagai bentuk literasi untuk menghadapi tantangan komunikasi di era digital yang semakin berkembang.

Selain itu, 90% guru menyatakan bahwa mereka berhasil mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Hal ini menggarisbawahi pentingnya pendidikan berbasis konteks lokal dalam meningkatkan relevansi materi ajar sekaligus memperkuat identitas budaya siswa. Integrasi kearifan lokal, seperti tradisi maritim dan ekosistem laut yang menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Raja Ampat, sangat relevan dalam membangun koneksi antara pembelajaran di kelas dan pengalaman hidup siswa. Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan kontekstual yang menyatakan bahwa pembelajaran yang berakar pada pengalaman dan konteks lokal lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa.

Dari perspektif pedagogi, penelitian ini mengungkapkan transformasi signifikan dalam praktik pengajaran guru. Sebanyak 75% guru melaporkan peningkatan kemampuan mereka dalam merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengintegrasikan multiliterasi dan kearifan lokal. Kemampuan ini menunjukkan bahwa guru telah mampu memadukan elemen-elemen lokal dan multiliterasi secara efektif dalam proses pembelajaran, yang berdampak pada peningkatan relevansi dan makna pembelajaran bagi siswa. Namun, kendala seperti keterbatasan akses teknologi di beberapa wilayah masih menjadi tantangan signifikan, yang menunjukkan perlunya dukungan infrastruktur yang lebih baik, termasuk penyediaan perangkat teknologi dan akses internet di daerah terpencil. Tanpa dukungan ini, implementasi multiliterasi berbasis kearifan lokal berpotensi kurang optimal.

Selanjutnya, data menunjukkan bahwa 88% guru merasa puas dengan kualitas workshop yang mereka ikuti. Metode interaktif yang digunakan, seperti diskusi kelompok dan simulasi, menjadi elemen penting yang mendukung keberhasilan program ini. Tingginya tingkat kepuasan ini mendukung teori konstruktivisme, yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan konsep yang dipelajari. Guru merasa bahwa pengalaman belajar yang mereka alami dalam workshop sangat relevan dengan kebutuhan mereka dan langsung dapat diterapkan dalam konteks pengajaran sehari-hari.

Secara keseluruhan, interpretasi hasil penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan multiliterasi berbasis kearifan lokal dalam konteks pendidikan di daerah terpencil. Pendekatan ini tidak hanya berhasil meningkatkan kompetensi guru, tetapi juga berkontribusi terhadap pengembangan kurikulum yang lebih kontekstual dan bermakna bagi siswa. Meskipun demikian, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa keberhasilan jangka panjang dari inisiatif ini sangat bergantung pada dukungan berkelanjutan, terutama dalam hal peningkatan infrastruktur dan akses teknologi. Kerja sama antara guru, pemerintah, dan komunitas lokal menjadi kunci untuk mengatasi tantangan yang ada, sehingga multiliterasi dan kearifan lokal dapat terus berkembang dan memberikan dampak positif yang lebih luas di masa depan.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa workshop multiliterasi berbasis kearifan lokal yang dilaksanakan di Raja Ampat telah berhasil mencapai tujuannya dalam meningkatkan kompetensi guru. Peningkatan ini tampak dari pemahaman guru yang lebih baik mengenai konsep multiliterasi, yang mencakup kemampuan mereka untuk mengajarkan literasi dalam berbagai media—baik teks, visual, maupun digital. Workshop ini tidak hanya menawarkan pengetahuan teoretis, tetapi juga keterampilan praktis yang memungkinkan guru mengembangkan strategi pengajaran yang lebih relevan dengan kebutuhan zaman.

Salah satu kontribusi terbesar workshop ini adalah membantu guru memahami dan mengintegrasikan kearifan lokal dalam proses pembelajaran. Temuan menunjukkan bahwa dengan mengaitkan materi ajar dengan tradisi dan budaya lokal, guru berhasil menciptakan lingkungan belajar yang lebih kontekstual dan bermakna bagi siswa. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga memperkuat identitas budaya mereka, yang sangat penting di daerah dengan kekayaan budaya seperti Raja Ampat. Dengan menghubungkan materi

pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa, guru memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan relevan.

Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan yang perlu diperhatikan. Meskipun sebagian besar guru melaporkan hasil yang positif dari workshop, keterbatasan akses terhadap teknologi dan sumber daya di beberapa sekolah masih menjadi kendala utama. Hambatan ini menghalangi penerapan penuh konsep multiliterasi dan penggunaan media digital dalam pengajaran, yang sangat penting dalam konteks pendidikan modern. Oleh karena itu, diperlukan intervensi lebih lanjut dari pihak pemerintah dan lembaga pendidikan untuk menyediakan infrastruktur yang mendukung penerapan pembelajaran berbasis teknologi di daerah-daerah terpencil.

Kesimpulannya, workshop multiliterasi berbasis kearifan lokal efektif dalam meningkatkan kompetensi guru dan relevan dalam konteks pendidikan di daerah dengan kekayaan budaya. Program semacam ini dapat dijadikan model untuk diterapkan di wilayah lain yang menghadapi tantangan serupa. Namun, untuk mencapai hasil yang lebih optimal, penting untuk mengatasi tantangan struktural, termasuk penyediaan akses teknologi yang lebih baik dan pelatihan lanjutan bagi guru. Dukungan berkelanjutan ini akan memastikan bahwa dampak positif dari workshop dapat terus dirasakan dalam jangka panjang.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pendidikan berbasis lokal di Indonesia, terutama di daerah-daerah terpencil. Pendekatan yang menggabungkan multiliterasi dan kearifan lokal memungkinkan guru memfasilitasi pembelajaran yang lebih relevan, kontekstual, dan berbasis budaya, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas pendidikan serta relevansi materi ajar bagi siswa di daerah dengan budaya yang kaya, seperti Raja Ampat.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang tulus kepada Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia atas dukungan finansial yang memungkinkan terlaksananya penelitian ini. Bantuan ini sangat berperan dalam kelancaran seluruh tahapan penelitian dan penyusunan karya ilmiah ini.

## REFERENSI

- Asfahani, A., Puspitarini, R. C., Nuswantoro, P., Dewi, S. P., & Nugroho, F. A. (2024). Pemberdayaan Pendampingan Orang Tua Dalam Mendukung Pendidikan Anak Di Era Digital. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(4), 6060–6067.
- Fathoni, A. (2006). Metodologi penelitian. *Jakarta: rineka cipta*. Diambil dari <http://repository.radenfatah.ac.id/19447/3/3.pdf>
- Febrianty, Y., Pitoyo, D., Masri, F. A., Anggreni, M. A., & Abidin, Z. (2023). Peran Kearifan Lokal Dalam Membangun Identitas Budaya Dan Kebangsaan. *El-Hekam*, 7(1), 168–181.
- Helmawati, M. P. I., & Ismail, R. (2018). Pendidikan Meningkatkan Kualitas Manusia. *Academia. Edu*. Diambil dari [https://www.academia.edu/download/58658346/Pendidikan\\_Meningkatkan\\_Kualitas\\_Manusia\\_12\\_Oktober.pdf](https://www.academia.edu/download/58658346/Pendidikan_Meningkatkan_Kualitas_Manusia_12_Oktober.pdf)
- Kariyawan, B. (2023). Minimalisir Kehilangan Generasi Sastra Melalui Sastra Digital dan Alih Wahana Karya Pada Generasi Alfa. *Jurnal Lingkar Pendidikan*, 2(2), 67–74.
- Larasati, S. E., & Aminun, N. F. (2017). Analisis Ekowisata di Kawasan Konservasi Perairan Raja Ampat: Daya Dukung dan Evaluasi Wisatawan dari Situs TripAdvisor. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 13(2), 115–134.
- Nugraha, T., Nurhasanah, N., Fuadah, U. S., & Mutiasih, P. (2020). HOW TO TEACH BILINGUAL PROGRAM? : AN APPLICATION OF CONTENT AND LANGUAGE INTEGRATED LEARNING ON PRIMARY SCHOOL. *P2M STKIP Siliwangi*, 7(2), 134–140. <https://doi.org/10.22460/p2m.v7i2p%p.2000>
- Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). Metode penelitian kualitatif. *Solo: Cakra Books*, 1(1), 3–4.
- Priadana, M. S., & Sunarsi, D. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Pascal Books.

- Simanjuntak, N., & Tampubolon, M. (2024). *Kabupaten Maybrat di Papua Surga Milik Indonesia*. PT. Literasi Nusantara Abadi Grup. Diambil dari <http://repository.uki.ac.id/id/eprint/14105>
- Sinapoy, M. S. (2018). Kearifan lokal masyarakat adat Suku Moronene dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. *Halu Oleo Law Review*, 2(2), 513–542.
- Tungka, N. F., & Tarinje, O. C. N. (2024). Analisis Tingkat Kesiapan Satuan Pendidikan dalam Merancang P5 Berbasis Multiliterasi di Kabupaten Poso. *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, 2(03), 136–149.